

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) mengatakan bahwa Ujian Nasional merupakan kegiatan pengukuran dan penilaian kompetensi peserta didik secara nasional dan sebagai alat untuk mengukur seberapa jauh penguasaan siswa atas materi pelajaran yang telah dipelajari selama kurun waktu tertentu. Hasil Ujian Nasional digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk pemetaan mutu satuan atau program pendidikan, dasar seleksi masuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi, penentuan kelulusan peserta didik dari program satuan pendidikan pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan (Marantika dalam Maisaroh 2011). Akan tetapi, dalam pelaksanaannya UN dirasa sangat memberatkan siswa karena beberapa hal, antara lain standar yang tinggi dan mata pelajaran yang semakin bertambah banyak (Marantika dalam Maesaroh 2011). Adanya standar nilai yang tinggi dalam Ujian Nasional, membuat siswa merasa dirinya takut tidak lulus dan cemas dalam menghadapi ujian (Sudrajat, 2008). Selain itu, siswa juga merasa cemas karena standar nilai kelulusan yang terus meningkat setiap tahunnya sebagai contoh, standar kelulusan 5,5 (Syaiful, 2012).

Rofiuddin, (dalam Kandi 2013) mengatakan banyak sekali siswa di sekolah Kendal mengalami kesurupan massal. Kesurupan itu, dipicu rasa depresi para

siswa yang akan menghadapi Ujian Nasional. Ujian Nasional saat ini menjadi salah satu sumber kecemasan bagi siswa, guru dan pihak sekolah, berbagai cara dilakukan untuk mengurangi kecemasan seperti do'a dan dzikir bersama yang diadakan di SMK Bima. Para siswa dan pihak sekolah merasa segala persiapan pikiran dan fisik menjelang Ujian Nasional sudah maksimal, hanya saja kecemasan dan kekhawatiran terhadap ketuntasan Ujian Nasional tetap saja dirasakan oleh siswa (Akhyar 2012).

Dalam hal Agama Islam suatu ancaman, baik ancaman dari dalam maupun dari luar akan menimbulkan perasaan gelisah pada individu. Mengatasi kegelisahan ini pertama-tama dimulai dari dalam diri sendiri, yaitu individu harus bersikap tenang. Dengan sikap tenang maka individu dapat berpikir tenang, sehingga segala kesulitan dapat di atasi.

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِّنْ بَعْدِ الْغَمِّ أَمْنَةً نُوعَاسًا يَغْشَى طَائِفَةً مِّنْكُمْ وَطَائِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ

Artinya :

*“Kemudian setelah kamu berdukacita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantung yang meliputi segolongan dari pada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah.. (Ali Imran: [3]: 154).*

Sudrajat (2008) mendefinisikan kecemasan atau *anxiety* sebagai salah satu bentuk emosi individu yang berkenaan dengan adanya rasa terancam oleh sesuatu, biasanya dengan objek ancaman yang tidak begitu jelas. Kecemasan yang

dirasakan individu berbeda-beda tergantung pada konteksnya. Tingkat kecemasan siswa menghadapi Ujian Nasional akan berbeda, tergantung pada kesiapan dan pengetahuannya ( Wibowo, 2012 ). Zeidner, (dalam iwan 2013) mengemukakan bahwa pada siswa SMA Negeri 33 Jakarta, yang memiliki perasaan khawatir terhadap hasil tes Ujian Nasional yang buruk akan menimbulkan reaksi psikologis dan tubuh siswa tersebut juga bereaksi ketika mengalami kecemasan yang ditunjukkan oleh peningkatan detak jantung, berkeringat dingin, ingin buang air kecil dan tubuh menjadi gemetar.

Perbedaan kecemasan ini juga dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustiar dan Azmi (2013) dan Suharto (2012). Berdasarkan hasil penelitian Agustiar dan Azmi (2013), 65% siswa kelas XII di SMAN X Jakarta Selatan memiliki kecemasan yang rendah dalam menghadapi Ujian Nasioanal sedangkan 2,4% memiliki kecemasan yang tinggi. Hal ini terjadi karena siswa disekolah tersebut tidak menganggap Ujian Nasional sebagai sesuatu yang mengancam.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Agustiar (2013), penelitian yang dilakukan Suharto (2012) pada siswa SMAN 7 Bandar Lampung menunjukkan bahwa salah satu masalah yang dihadapi para siswa ketika mendekati Ujian Nasional adalah rasa cemas dan takut tidak lulus. Hasilnya menunjukkan dari 292 siswa sebanyak 47% merasa takut dan cemas tidak dapat memenuhi harapan orang tua untuk lulus, 53% tidak memiliki rasa percaya diri, 22% merasa cemas karena soalnya, 11% cemas karena tingkat kelulusan tiap tahun meningkat dan 14% lainnya adalah faktor non teknis seperti kondisi dan situasi tes.

Perbedaan dari kedua penelitian diatas yang dilakukan oleh Agustiar (2013) dan Suharto (2012), menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kecemasan yang dialami kebanyakan siswa yang akan menghadapi Ujian Nasional. Perbedaan tingkat kecemasan yang dirasakan akan menimbulkan dampak yang berbeda. Apabila siswa menganggap kecemasan adalah hal yang tidak wajar, maka dapat menimbulkan kerugian dan dapat mengganggu keadaan fisik dan psikis siswa. Apabila siswa merasakan kecemasan sebagai hal yang wajar maka akan mempunyai dampak yang baik dalam motivasi belajarnya (Sudrajat, 2008).

Suprijono (2012) mengemukakan bahwa motivasi belajar merupakan hal yang penting yang harus ada dalam diri individu saat melakukan proses belajar. Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu, meliputi faktor sosial yaitu faktor manusia lain baik yang hadir secara langsung maupun tidak langsung dan faktor non sosial yang meliputi keadaan udara, suhu, cuaca, waktu, dan tempat belajar. Sementara itu, faktor internal meliputi faktor fisiologis yaitu jasmani, keadaan fungsi fisiologis dan faktor psikologis yaitu minat, kecerdasan, dan persepsi. (Suryarbata, 2004)

Selain faktor-faktor di atas, Darmayanti (2011) menjelaskan kecemasan dan motivasi belajar merupakan dua hal yang saling berkaitan dan mempengaruhi dimana siswa yang mengalami kecemasan dengan total 59 siswa sebanyak 50 % dan tingkat motivasi belajar dengan total 82 siswa sebanyak 69,50 % dengan . Burgoon dan Ruffer (dalam Rutsia 2008) menyatakan bahwa kecemasan yang rendah dapat memicu individu dalam melakukan aktivitas secara maksimal

begitupun sebaliknya, kecemasan yang tinggi dapat memicu individu untuk tidak termotivasi dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Pada siswa SMP YSKI yang menunjukkan 51 % motivasi siswa menurun dikarenakan adanya kecemasan dalam belajar sedangkan 49 % dikarenakan oleh faktor lainya seperti pengaruh teman, kondisi rumah dan tetangga yang rajin belajar. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi kecemasan maka semakin rendah motivasi belajar siswa.

Kecemasan dan motivasi tidak selalu mempunyai korelasi yang negatif. Artinya, siswa mempunyai kecemasan tinggi tidak selalu membuat motivasi belajar rendah, dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Agustiar dan Asmi (2013) menyatakan bahwa sebagian besar siswa SMAN X Jakarta Selatan yang didominasi oleh perempuan memiliki kecemasan tinggi dan motivasi belajar yang tinggi pula. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Yanti & Zikra (2013) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan dalam belajar dengan motivasi belajar siswa. Perbedaan hasil penelitian ini menimbulkan ketertarikan peneliti untuk mengetahui lebih lanjut mengenai hubungan kecemasan menghadapi Ujian Nasional dan motivasi belajar siswa. Penelitian ini akan fokus melihat pada siswa SMA kelas XII karena pada siswa SMA Ujian Nasional merupakan penentu untuk masa depan siswa tersebut dalam menempuh jenjang selanjutnya.

Angka kelulusan SMA terutama di Jakarta belum mencapai 100%. Total siswa yang tidak lulus UN itu berjumlah 899 orang atau menunjukkan tingkat kelulusan UN SMA/MA tahun ini mencapai 99,48% dan persentase ketidaklulusannya adalah 0,52 %. Angka kelulusan siswa SMA di Jakarta tahun

2013, terdapat 24 sekolah yang peserta didiknya 100% tidak lulus. Diantara 5 wilayah di Jakarta, Jakarta Utara menunjukkan angka ketidakkulusan cukup tinggi (Suprijadi, 2014). Dari 7062 siswa SMK di Jakarta Utara, jumlah siswa yang harus mengulang ujian sebanyak 984 siswa (13,93%). Siswa SMK yang paling banyak tidak lulus adalah SMK Cilincing I, dimana 27 dari 29 siswa tidak lulus. Tingginya angka ketidakkulusan SMA di Jakarta Utara, menimbulkan ketertarikan peneliti untuk mengetahui lebih lanjut mengenai kecemasan menghadapi UN dan motivasi belajar pada siswa SMA kelas XII di Jakarta Utara.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dibuat rumusan masalah, yaitu apakah terdapat hubungan antara kecemasan menghadapi Ujian Nasional (UN) dan motivasi belajar pada siswa kelas XII SMA di Jakarta Utara?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecemasan menghadapi Ujian Nasional (UN) dan motivasi belajar pada siswa kelas XII SMA di Jakarta Utara.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

1. Agar penulis dapat menerapkan ilmu yang telah dicapai semasa kuliah yang relevan dengan penelitian ini.

2. Agar mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan.
3. Memberikan gambaran mengenai hubungan kecemasan dengan motivasi belajar siswa pada saat ujian nasional.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah agar hasil penelitian menjadi referensi bagi siswa, orang tua dan sekolah terkait dengan kecemasan menghadapi Ujian Nasional dan motivasi belajar.

#### **1.5 Rancangan Penelitian**

Penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif. Data diambil menggunakan kuesioner untuk mengukur kecemasan dan motivasi belajar siswa. Data diproses dan di analisis dengan perhitungan statistik.

## 1.6 Kerangka Berfikir

